



# APPLICARE JOURNAL

Volume 2 Nomor 4 Tahun 2025

Halaman : 281 - 288

<https://applicare.id/index.php/applicare/index>

---

## Determinan Keluhan Dermatitis Kontak Iritan pada Petani di Jorong Lurah Nan Tigo Tahun 2025

**Wina Salsabila Zakia<sup>1</sup>✉, Afzahul Rahmi<sup>2</sup>, Gusni Rahma<sup>3</sup>**

Universitas Alifah Padang, Indonesia<sup>1-3</sup>

e-mail : [winasalsabila28@gmail.com](mailto:winasalsabila28@gmail.com)<sup>1</sup> ,  
[afzahulrahmi@gmail.com](mailto:afzahulrahmi@gmail.com)<sup>2</sup> , [gusnirahma@gmail.com](mailto:gusnirahma@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Dermatitis merupakan penyakit kulit yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data Puskesmas Selayo, jumlah kasus dermatitis kontak iritan mengalami peningkatan dari 101 kasus tahun 2022 menjadi 210 kasus tahun 2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan keluhan dermatitis kontak iritan pada petani. Metode penelitian adalah kuantitatif dengan studi desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Jorong Lurah Nan Tigo pada bulan maret-agustus 2025. Populasi pada penelitian ini yaitu semua petani di Jorong Lurah Nan Tigo tahun 2025 sebanyak 492 orang. Sampel sebanyak 64 responden yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan cara wawancara. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan 64,1% petani mengalami keluhan dermatitis kontak iritan, 46,9% petani memiliki tingkat pengetahuan kurang baik, 42,2% petani memiliki *personal hygiene* kurang baik dan 25% petani tidak memakai alat pelindung diri yang lengkap. Terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* (*p-value* = 0,006) dan penggunaan APD (*p-value* = 0,011) dengan keluhan dermatitis kontak iritan pada petani. Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan (*p-value* = 0,234) dengan keluhan dermatitis kontak iritan pada petani. Dermatitis kontak iritan berhubungan dengan *personal hygiene* dan penggunaan APD. Diharapkan kepada petani lebih memperhatikan *personal hygiene* dan menggunakan alat pelindung untuk mencegah dermatitis.

**Kata Kunci :** APD, dermatitis, personal hygiene, tingkat pengetahuan.

### ABSTRACT

*Dermatitis is a skin disease that is often encountered in everyday life. Based on data from Selayo Health Center, the number of irritant contact dermatitis cases has increased from 101 cases in 2022 to 210 cases in 2023. The purpose of this study was to determine the determinants of irritant contact dermatitis complaints in farmers. The research method is quantitative with a cross sectional design study. The research was conducted in Jorong Lurah Nan Tigo in March-August 2025. The population in this study were all farmers in Jorong Lurah Nan Tigo in 2025 as many as 492 people. The sample was 64 respondents who were taken using purposive sampling technique. Data were collected using a questionnaire by interview. Data analysis was done univariate and bivariate using chi-square test. The results showed 64.1% of farmers experienced irritant contact dermatitis complaints, 46.9% of farmers had a poor level of knowledge, 42.2% of farmers had poor personal hygiene and 25% of farmers did not wear complete personal protective equipment. There is a significant relationship between personal hygiene (*p-value* = 0.006) and the use of PPE (*p-value* = 0.011) with complaints of irritant contact dermatitis in farmers. There is no significant relationship between the level of knowledge (*p-value* = 0.234) with complaints of irritant contact dermatitis in farmers. Irritant contact dermatitis is associated with personal hygiene and the use of PPE. It is expected that farmers pay more attention to personal hygiene and use protective equipment to prevent dermatitis.*

**Keywords :** PPE, dermatitis, Personal Hygiene, Knowledge Level.

Copyright (c) 2025 Wina Salsabila Zakia, Afzahul Rahmi, Gusni Rahma

---

✉ Corresponding author :

Address : Universitas Alifah Padang

Email : [winasalsabila28@gmail.com](mailto:winasalsabila28@gmail.com)

Phone : 085272157538

DOI : <https://doi.org/10.37985/apj.v2i4.44>

ISSN 3047-5104 (Media Online)

## PENDAHULUAN

*World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa pada tahun 2020 prevalensi dermatitis kontak iritan menempati urutan ke 4 yaitu sebesar 10%. Berdasarkan survei tahunan pada penyakit okupasional pada populasi pekerja menunjukkan 80% didalamnya adalah dermatitis kontak iritan. Prevalensi diseluruh dunia diungkapkan sekitar 300 juta kasus setiap tahunnya.

Prevalensi dermatitis di Indonesia sangat bervariasi. Pada Pertemuan Dokter Spesialis Kulit tahun 2019 dinyatakan sekitar 90% penyakit kulit akibat kerja merupakan dermatitis kontak, baik iritan maupun alergi. Penyakit kulit akibat kerja yang merupakan dermatitis kontak sebesar 92,5%, sekitar 5,4% karena infeksi kulit, dan 2,1% penyakit kulit karena sebab lain. Pada studi epidemiologi, Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, dimana 66,3% diantaranya adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan di Kabupaten Solok Kecamatan Kubung pada tahun 2022 dan tahun 2023, dermatitis termasuk kedalam 10 penyakit terbanyak, menurut hasil data masyarakat yang terkena penyakit kulit pada tahun 2022 sebanyak 397 pasien, pada tahun 2023 terjadinya peningkatan masyarakat yang terkena penyakit kulit sebanyak 1.046 pasien (Dinas Kesehatan Kabupaten Solok, 2023).

Berdasarkan Data Puskesmas Selayo di Kabupaten Solok Kecamatan Kubung pada tahun 2022 dan tahun 2023, dermatitis termasuk kedalam 10 penyakit terbanyak, menurut hasil data masyarakat yang terkena penyakit kulit pada tahun 2022 sebanyak 101 pasien, pada tahun 2023 terjadinya peningkatan masyarakat yang terkena penyakit kulit sebanyak 210 pasien.

Petani merupakan salah satu pekerjaan yang mempunyai risiko terkena dermatitis kontak iritan. Karena petani bekerja dengan bahan iritan dan berpotensi untuk mengalami kontak dengan bahan iritan. Kondisi kerja yang lembab dan kotor dapat memicu timbulnya dermatitis, pekerjaan ditempat basah dapat menjadi faktor utama terjadinya dermatitis kontak (Suryani, Martini & Susanto, 2021).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Determinan Keluhan Dermatitis Kontak Iritan pada Petani di Jorong Lurah Nan Tigo Tahun 2025”.

## METODE

Jenis penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keluhan dermatitis kontak iritan, sedangkan variabel independen adalah tingkat pengetahuan, *personal hygiene* dan penggunaan alat pelindung diri. Penelitian dilakukan di Jorong Lurah Nan Tigo pada bulan Maret-Agustus 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang bekerja di Jorong Lurah Nan Tigo sebanyak 492 orang dan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 64 responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner keluhan dermatitis kontak iritan, tingkat pengetahuan, *personal hygiene* dan penggunaan alat pelindung diri. kemudian data dianalisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Univariat

#### 1. Keluhan Dermatitis Kontak Iritan

**Tabel 1 Keluhan Dermatitis Kontak Iritan pada Petani di Jorong Lurah Nan Tigo**

<b>Keluhan Dermatitis Kontak Iritan</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Ada Keluhan	41	64,1
Tidak Ada Keluhan	23	35,9
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>100,0</b>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 64,1% mengalami keluhan dermatitis kontak iritan pada petani di Jorong Lurah Nan Tigo Tahun 2025. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Prahayuni, 2018) tentang hubungan *personal hygiene* dan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian dermatitis pada petani di desa kebongsari kecamatan kebongsari kabupaten madiun yang positif mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 50%.

Dermatitis kontak merupakan reaksi peradangan yang terjadi pada kulit akibat terpajang dengan suatu substansi dari luar tubuh, baik oleh substansi iritan maupun substansi allergen. Dermatitis merupakan penyakit kulit yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik dimasyarakat umum, terlebih lagi pada masyarakat industri. Dalam era industrialisasi saat ini, terdapat kecenderungan untuk semakin banyak menggunakan bahan-bahan industri, yang merupakan substansi alergen dan iritan, sehingga menyebabkan kenaikan prevalensi dermatitis kontak

Berdasarkan hasil analisis kuesioner diketahui bahwa 81,3% petani merasakan gatal-gatal dalam 1 bulan terakhir, selain itu 65,6% petani merasakan rasa sakit pada kulit dan 64,1% petani mengalami kemerahan pada kulit.

Menurut data yang didapat, masih ditemukan petani yang mengalami keluhan dermatitis kontak iritan dikarenakan paparan langsung terhadap bahan iritan seperti pupuk dan pestisida yang mengandung bahan kimia yang dapat merusak lapisan pelindung kulit. Risiko ini semakin meningkat apabila petani tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) yang lengkap, serta kebiasaan *personal hygiene* yang kurang baik seperti tidak mencuci pakaian kerja setelah beraktivitas di sawah..

#### 2. Tingkat Pengetahuan

**Tabel 2 Tingkat Pengetahuan pada Petani di Jorong Lurah Nan Tigo**

<b>Tingkat Pengetahuan</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Kurang Baik	30	46,9
Baik	34	53,1
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>100,0</b>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 46,9% memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik pada petani di Jorong Lurah Nan Tigo Tahun 2025. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wahyu et al., 2021) tentang faktor dominan yang mempengaruhi kejadian dermatitis

kontak dan dampaknya terhadap kualitas hidup pada petani di dusun puntondo takalar diketahui bahwa 25,7% petani memiliki pengetahuan yang kurang baik.

Tingkat pengetahuan merupakan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit dermatitis kontak yang dihitung berdasarkan jawaban. Pengetahuan masyarakat dapat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap penyakit dermatitis kontak, sebagian besar pengetahuan masyarakat diperoleh melalui indera pendengaran dan penglihatan (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan hasil kuesioner diketahui bahwa 75% petani tidak mengetahui macam-macam dermatitis, 71,9% petani tidak mengetahui dimana biasanya terjadi penyakit dermatitis dan 84,4% petani tidak mengetahui langkah mencuci tangan yang baik dan benar. Menurut asumsi peneliti, masih banyak petani yang belum memahami secara mendalam mengenai penyakit dermatitis, termasuk jenis-jenisnya, penyebab, gejala, serta langkah-langkah pencegahan yang tepat. Kurangnya informasi serta rendahnya akses terhadap edukasi kesehatan menjadi faktor utama mengapa pengetahuan petani masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai bahaya paparan bahan kimia seperti pupuk dan pestisida, serta pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan kerja masih belum optimal dilakukan kepada para petani. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan dan pendampingan dari tenaga kesehatan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran petani terhadap risiko dermatitis dan tindakan pencegahannya.

### 3. Personal Hygiene

**Tabel 3 Personal Hygiene pada Petani di Jorong Lurah Nan Tigo**

<b>Personal Hygiene</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Kurang Baik	27	42,2
Baik	37	57,8
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>100,0</b>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 42,2% memiliki *personal hygiene* yang kurang baik pada petani di Jorong Lurah Nan Tigo Tahun 2025. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Rahmatika et al., 2020) tentang hubungan faktor risiko dermatitis kontak pada petani diketahui bahwa sebanyak 32,5% petani memiliki *personal hygiene* kurang baik.

*Personal hygiene* merupakan faktor yang penting karena bila ada masalah dengan *personal hygiene* akan berdampak pada kesehatan seseorang. Tubuh akan mudah terserang penyakit seperti penyakit kulit, penyakit infeksi, penyakit mulut dan penyakit saluran cerna apabila *personal hygiene* yang tidak baik (Lolowang et al., 2020). *Personal Hygiene* adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan masyarakat untuk kesejahteraan fisik maupun psikis. Kebiasaan cuci tangan yang tidak bersih bisa mengakibatkan sebagai salah satu pemicu terbentuknya dermatitis, karena masih adanya sisa bahan kimia yang melekat pada permukaan kulit (Rejeki, 2015).

Berdasarkan hasil analisis kuesioner diketahui bahwa 51,6% petani jarang mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir setelah bekerja, 54,7% petani jarang mencuci baju yang telah

dipakai saat beraktifitas dari sawah dan 62,5% petani jarang mencuci peralatan alat pelindung diri yang telah digunakan.

Berdasarkan asumsi peneliti, bahwa rendahnya kesadaran dan kebiasaan menjaga kebersihan diri masih menjadi persoalan utama dikalangan petani. Banyak petani yang tidak mencuci pakaian kerja setelah dari sawah, masih menggunakan peralatan alat pelindung diri yang kotor, serta tidak membersihkan diri secara menyeluruh setelah bekerja. Kondisi ini diperparah oleh minimnya pengetahuan tentang pentingnya kebersihan diri dalam mencegah penyakit dermatitis. Selain itu, kebiasaan lama juga memengaruhi *personal hygiene* petani yang cenderung menganggap remeh dampak jangka panjang dari *personal hygiene* yang buruk terhadap kesehatan kulit.

#### 4. Penggunaan Alat Pelindung Diri

**Tabel 4 Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petani di Jorong Lurah Nan Tigo**

Penggunaan Alat Pelindung Diri	f	%
Tidak Lengkap	16	25,0
Lengkap	48	75,0
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>100,0</b>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 25% didapatkan penggunaan alat pelindung diri yang tidak lengkap pada petani di Jorong Lurah Nan Tigo Tahun 2025. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wahyu et al., 2021) tentang faktor dominan yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak dan dampaknya terhadap kualitas hidup pada petani di dusun puntondo takalar diketahui bahwa sebanyak 23,1% petani tidak menggunakan alat pelindung diri dengan lengkap.

Alat Pelindung Diri (APD) harus memenuhi persyaratan diantaranya nyaman dipakai, tidak mengganggu pelaksanaan kerja, dapat memberikan perlindungan efektif terhadap berbagai macam bahaya yang dihadapi. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) adalah salah satu usaha untuk menghindari paparan suatu risiko bahaya di tempat kerja.

Berdasarkan hasil kuesioner diketahui bahwa 73,4% petani tidak menggunakan sarung tangan pada saat aktivitas disawah dan 57,8% petani tidak menggunakan masker pada saat penyemprotan pupuk. Jarangnya penggunaan sarung tangan dan masker oleh petani disebabkan oleh rendahnya kesadaran akan pentingnya penggunaan alat pelindung diri dalam mencegah paparan bahan iritan. Selain itu, faktor kenyamanan juga menjadi pertimbangan, dimana petani merasa penggunaan masker dan sarung tangan mengganggu aktivitas kerja di sawah yang panas dan lembap.

erdasarkan asumsi peneliti pada petani di Jorong Lurah Nan Tigo bahwa penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap sangat penting dalam mencegah terjadinya keluhan dermatitis kontak iritan pada petani. Bahwa kontak langsung dengan bahan iritan tanpa perlindungan dapat meningkatkan risiko gangguan kulit. Alat pelindung diri seperti sarung tangan dan baju lengan panjang, dianggap sebagai langkah untuk mengurangi paparan terhadap faktor penyebab dermatitis.

## B. Analisis Bivariat

### 1. Hubungan Tingkat pengetahuan dengan Keluhan Dermatitis Kontak Iritan pada Petani

**Tabel 5 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Keluhan Dermatitis Kontak Iritan pada Petani di Jorong Lurah Nan Tigo**

Tingkat Pengetahuan	Keluhan Dermatitis Kontak Iritan						Jumlah	p value		
	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan		n	%				
	f	%	f	%						
Kurang Baik	22	73,3	8	26,7	30	100,0		0,234		
Baik	19	55,9	15	44,1	34	100,0				

Proporsi petani yang mengalami keluhan dermatitis kontak iritan banyak ditemukan pada petani dengan tingkat pengetahuan kurang baik 73,3% dibandingkan pada responden dengan tingkat pengetahuan baik 55,9%. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* 0,234 ( $p \geq 0,05$ ), artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan keluhan dermatitis kontak iritan pada petani di Jorong Lurah Nan Tigo Tahun 2025. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wahyu et al., 2021) tentang faktor dominan yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak dan dampaknya terhadap kualitas hidup pada petani di dusun puntondo takalar diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian dermatitis kontak (*p-value*=0,894).

Tingkat pengetahuan merupakan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit dermatitis kontak yang dihitung berdasarkan jawaban. Pengetahuan masyarakat dapat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap penyakit dermatitis kontak, sebagian besar pengetahuan masyarakat diperoleh melalui indera pendengaran dan penglihatan (Notoatmodjo, 2018).

Menurut asumsi peneliti, bahwa meskipun sebagian petani memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai dermatitis kontak iritan, namun pengetahuan tersebut belum sepenuhnya diimplementasikan dalam perilaku pencegahan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan. Petani mungkin telah mengetahui informasi tentang penyebab dan pencegahan dermatitis, namun tidak menerapkan secara konsisten, seperti tidak menggunakan alat pelindung diri secara lengkap atau tidak menjaga kebersihan diri setelah pulang bekerja. Selain itu, sikap, kebiasaan lama, tingkat kepedulian, serta keterbatasan fasilitas pendukung seperti ketersediaan alat pelindung diri kemungkinan menjadi faktor yang lebih dominan memengaruhi munculnya keluhan dermatitis dibandingkan sekedar pengetahuan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan perlu diikuti dengan intervensi yang mendorong perubahan sikap dan praktik perilaku sehat secara menyeluruh.

## 2. Hubungan Personal Hygiene dengan Keluhan Dermatitis Kontak Iritan pada Petani

**Tabel 6 Hubungan Personal Hygiene dengan Keluhan Dermatitis Kontak Iritan pada Petani di Jorong Lurah Nan Tigo**

Personal Hygiene	Keluhan Dermatitis Kontak Iritan				Jumlah	p value		
	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan					
	f	%	f	%				
Kurang Baik	23	85,2	4	14,8	27	100,0		
Baik	18	48,6	19	51,4	37	100,0		

Proporsi petani yang mengalami keluhan dermatitis kontak iritan lebih banyak ditemukan pada petani yang mengalami *personal hygiene* yang kurang baik 85,2% dibandingkan dengan *personal hygiene* yang baik 48,6%. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* 0,006 (*p*<0,05), artinya ada hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan keluhan dermatitis kontak iritan pada petani di Jorong Lurah Nan Tigo Tahun 2025. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Prahayuni, 2018) tentang hubungan *personal hygiene* dan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian dermatitis pada petani di desa kebongsari kecamatan kebongsari kabupaten madiun diketahui bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan keluhan dermatitis kontak iritan (*p-value*= 0,008).

*Personal Hygiene* adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan masyarakat untuk kesejahteraan fisik maupun psikis. Kebiasaan cuci tangan yang tidak bersih bisa mengakibatkan sebagai salah satu pemicu terbentuknya dermatitis, karena masih adanya sisa bahan kimia yang melekat pada permukaan kulit (Rejeki, 2015).

Menurut asumsi peneliti yang banyak mengalami keluhan dermatitis kontak iritan yaitu petani yang menerapkan *personal hygiene* kurang baik sebanyak 42,2%. Hal ini dikarenakan pekerja saat setelah pulang dari tempat kerja tidak mencuci tangan dengan menggunakan sabun dengan air mengalir, selain itu pakaian pekerja yang digunakan tidak langsung dicuci merupakan faktor penyebab terjadinya dermatitis kontak iritan pada petani.

## 3. Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Dermatitis Kontak Iritan pada Petani

**Tabel 7 Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Dermatitis Kontak Iritan pada Petani di Jorong Lurah Nan Tigo**

Alat Pelindung Diri	Keluhan Dermatitis Kontak Iritan				Jumlah	p value		
	Ada		Tidak Ada					
	Keluhan	Keluhan	Keluhan	Keluhan				
f	%	f	%	n	%			
Tidak Lengkap	15	93,8	1	6,3	16	100,0		
Lengkap	26	54,2	22	45,8	48	100,0		

Proporsi petani yang mengalami keluhan dermatitis kontak iritan lebih banyak ditemukan pada petani yang tidak lengkap dalam penggunaan alat pelindung diri 93,8% dibandingkan dengan responden yang lengkap dalam penggunaan alat pelindung diri 54,2%. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji

*chi-square* didapatkan nilai *p-value* 0,011 (*p*<0,05), artinya ada hubungan yang bermakna antara penggunaan alat pelindung diri dengan keluhan dermatitis kontak iritan pada petani di Jorong Lurah Nan Tigo Tahun 2025.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Prahayuni, 2018) tentang hubungan *personal hygiene* dan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian dermatitis pada petani di desa kebongsari kecamatan kebongsari kabupaten madiun diketahui bahwa ada hubungan antara alat pelindung diri dengan keluhan dermatitis kontak iritan (*p-value*= 0,001).

Alat Pelindung Diri (APD) adalah salah satu usaha untuk menghindari paparan suatu risiko bahaya di tempat kerja. Semakin lama dan sering seseorang berkontak langsung dan jika tidak memperhatikan kesehatan perorangan dengan baik dan penggunaan alat pelindung diri tidak lengkap, memungkinkan beresiko terkena penyakit kulit. Menurut asumsi peneliti, bahwa petani yang menggunakan alat pelindung diri secara lengkap saat bekerja, seperti, baju lengan panjang dan pelindung kepala, memiliki risiko yang lebih rendah untuk mengalami keluhan dermatitis kontak iritan. Alat pelindung diri berfungsi sebagai penghalang langsung terhadap paparan bahan-bahan iritan yang digunakan dalam aktivitas kerja.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 64,1% petani yang mengalami keluhan dermatitis kontak iritan di Jorong Lurah Nan Tigo, 46,9% petani memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik di Jorong Lurah Nan Tigo, 42,2% petani memiliki *personal hygiene* yang kurang baik di Jorong Lurah Nan Tigo, 25% petani tidak lengkap dalam penggunaan alat pelindung diri di Jorong Lurah Nan Tigo. Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan Keluhan Dermatitis Kontak Iritan pada petani di Jorong Lurah Nan Tigo Tahun 2025 (*p value* = 0,234), Ada hubungan yang signifikan antara *Personal Hygiene* dengan Keluhan Dermatitis Kontak Iritan pada petani di Jorong Lurah Nan Tigo Tahun 2025 (*p value* = 0,006), Ada hubungan yang signifikan antara Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Dermatitis Kontak Iritan pada petani di Jorong Lurah Nan Tigo Tahun 2025 (*p value* = 0,011). Puskesmas Selayo diharapkan meningkatkan promosi kesehatan kepada petani melalui penyuluhan rutin, edukasi pencegahan dermatitis, dan pemeriksaan kesehatan kulit. Selain itu, perlu menjalin kerja sama dengan pemerintah nagari serta kelompok tani untuk membentuk kader kesehatan petani dan mendorong penggunaan alat pelindung diri guna menurunkan angka dermatitis.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan publikasi penelitian ini.

## **REFERENSI**

Dinas Kesehatan Kabupaten Solok. (2023). Profil Kesehatan Kabupaten Solok 2023. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 221.

Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.

Prahayuni, A. P. (2018). *Hubungan Personal Hygiene dan Penggunaan APD dengan Kejadian Dermatitis Pada Petani Padi di Desa Kebonsari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun*. 3(2), 91–102.

Pratiwi, H., Yenni, M., & Mirsiyanto, M. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Petani Di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah Ii. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3415–3420.

Rahmatika, A., Saftarina, F., Anggraini, D. I., & Mayasari, D. (2020). Hubungan Faktor Risiko Dermatitis Kontak pada Petani. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 101–107. <https://doi.org/10.26630/jk.v11i1.1465>

Rejeki, S. (2015). *Sanitasi Hygiene dan Kesehatan & Keselamatan Kerja (K3)* Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.

Suryani, norma dewi, Martini, & Susanto, henry setyawan. (2021). Perbandingan Faktor Risiko Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Antara Petani Garam dan Petani Sawah di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang. *Kesehatan Masyarakat*, 5(4), 2013–2015.

Wahyu, A., Salamah, A. U., Fauziah, A. R., Angaradipta, M. A., & Russeng, S. S. (2021). Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Hidup Pada Petani Di Dusun Puntondo Takalar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 1(1). <https://doi.org/10.30597/jkmm.v1i1.8703>

Zikril Hakim, M., Nurman, M., & Eka Sudiarti, P. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Petani Di Kelurahan Air Tiris Tahun 2023. *Jurnal Pahlawan Kesehatan*, 2(1), 485–494.